

JURNAL HARMONI

ISSN:1412-663X, e-ISSN:2502-8472

**HARMONISASI MASYARAKAT MUSLIM DAN KRISTEN: POLA
INTERAKSI BERMASYARAKAT DUKUH PURBO**

**HARMONIZATION OF MUSLIM AND CHRISTIAN
COMMUNITIES: PATTERNS OF INTERACTION IN DUKUH
PURBO COMMUNITY**

Muhammad Khoiruzzadi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
khoiruzzadie@gmail.com

Lia Dwi Tresnani

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
dwilia588@gmail.com

Artikel diterima 17 April 2022, diseleksi 2 Juni 2022, dan disetujui 23 Juni 2022
DOI: <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.599>

Abstract

Dukuh Purbo is one of the hamlets in Jolotigo Village, Pekalongan Regency, the majority of which are Protestant Christians, and the rest are Muslims. In their social life, the people of Dukuh Purbo, both Muslims and Christians, both establish harmonious relationships and prioritize living together with one another. The attitude of tolerance and dialogue between the two communities for religion in Dukuh Purbo is an urgent matter and should not be negotiable in Dukuh Purbo. This study aims to explain cooperative relationships that can form harmonious relationships that have been passed down from generation to generation in Dukuh Purbo, factors that can build harmonization relationships in Hamlet Purbo, and patterns of interaction carried out by inter-religious communities in Dukuh Purbo. This research includes field research using a qualitative approach. The selection of research subjects using purposive sampling technique. The primary subjects in this study were the hamlet head of Dukuh Purbo, Islamic religious leaders and Christian religious leaders, and four community members who were active in

Abstrak

Dukuh Purbo merupakan salah satu dukuh yang ada di Desa Jolotigo Kabupaten Pekalongan yang mayoritas penduduknya beragama Kristen Protestan, dan sisanya adalah beragama Islam. Dalam kehidupan bermasyarakatnya, masyarakat Dukuh Purbo baik yang beragama Islam maupun Kristen sama-sama menjalin hubungan yang harmonis dan mengedepankan hidup bersama satu sama lain. Sikap toleransi dan dialog antara dua masyarakat untuk beragama di Dukuh Purbo menjadi suatu hal yang urgen dan tidak boleh ditawar lagi di Dukuh Purbo. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan kerjasama yang dapat membentuk hubungan harmonis yang sudah turun temurun di Dukuh Purbo, faktor yang bisa membangun hubungan harmonisasi di Dukuh Purbo, dan pola interaksi yang dilakukan oleh masyarakat antar umat beragama di Dukuh Purbo. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan subjek penelitian dengan

community activities in Dukuh Purbo. Methods of data collection is done by interview, observation, and documentation. Data analysis was carried out by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study explain that there are three forms of harmonization between religious communities in Dukuh Purbo, namely harmonization in social society, harmonization in formal education, and harmonization in sacred religious moments. To maintain and strengthen harmonization, firstly, tolerance and mutual respect are instilled as early as possible from the family, school, and community environment, and a sense of belonging to each other, and secondly, two-way interactions carried out by community leaders, religious leaders, and the general public Dukuh Purbo.

Keywords: *Harmonization, Interaction Patterns, Muslim Community, Christian Community*

menggunakan teknik purposive sampling. Subjek primer dalam penelitian ini adalah kepala dusun Dukuh Purbo, tokoh pemuka agama Islam dan tokoh pemuka agama Kristen, dan empat anggota masyarakat yang aktif dalam kegiatan kemasyarakatan di Dukuh Purbo. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa bentuk harmonisasi antar umat beragama di Dukuh Purbo ada tiga yaitu harmonisasi dalam sosial kemasyarakatan, harmonisasi dalam pendidikan formal, dan harmonisasi dalam momen sakral keagamaan. Untuk menjaga dan menguatkan harmonisasi diperlukan *pertama*, sikap toleransi dan saling menghargai yang ditanamkan sejak sedini mungkin dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, dan rasa kebersamaan saling memiliki, dan *kedua* interaksi dua arah yang dilakukan tokoh masyarakat, pemuka agama, dan masyarakat umum Dukuh Purbo.

Kata Kunci: Harmonisasi, Pola Interaksi, Masyarakat Muslim, Masyarakat Kristen

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari beragam agama dan aliran kepercayaan. Agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia adalah agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu yang masuk dalam agama global atau berasal dari luar. Selain itu, terdapat beberapa kepercayaan lokal yang tersebar di seluruh daerah di Indonesia, seperti kepercayaan Sunda Wiwitan yang ada di suku Badui (Banten), Sunda Wiwitan-Madrais atau Cigugur, Buhun (Jawa Barat), Kejawen (Jawa Tengah dan Jawa Timur), Kaharingan (Kalimantan), Pamalim (Batak), Tonaas Walian (Minahasa), Tolottang (Sulawesi Selatan), dan Naurus (Pulau Seram) (Ismail, 2016). Dengan perbedaan

agama dan kepercayaan tersebut, apabila tidak terpelihara dengan baik bisa menimbulkan konflik antar umat beragama yang bertentangan dengan nilai dasar agama itu sendiri.

Sejauh ini, Indonesia cukup teruji dalam menghadapi berbagai rintangan dan ujian yang dapat merusak keutuhan bangsa. Hal ini bisa dilihat berdasarkan rilis Kemenag, indeks kerukunan umat beragama (KUB) di Indonesia tahun 2019 berada pada angka 73,83 yang menunjukkan kategori yang baik dengan rentang 0 sampai 100 (Dzulfaroh, 2020). Oleh karena itu, perlunya kesadaran bersama dan dilandasi dengan rasa saling mengormati merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda-tunda lagi melalui ajaran agama di dalamnya (Amin, 2018), dan peran dari masing-masing

tokoh pemuka agama demi terciptanya masyarakat yang rukun dan mampu hidup berdampingan (Nazmudin, 2017).

Kabupaten Pekalongan mendapatkan sebutan sebagai kota santri sehingga tidak salah jika memiliki jumlah penduduk yang mayoritas beragama Islam. Data dari BPS Kabupaten Pekalongan tahun 2016 menyatakan bahwa jumlah penduduk yang beragama Islam 863.692 orang, beragama Kristen Katolik berjumlah 1.314 orang, beragama Kristen Protestan berjumlah 1.914 orang, beragama Hindu berjumlah 541 orang, dan beragama Budha berjumlah 112 orang. Maka dari itu, hampir seluruh desa di Kabupaten Pekalongan mayoritas beragama Islam. Namun, ada satu desa di Kabupaten Pekalongan yang menurut penulis menarik untuk diteliti yaitu Dukuh Purbo Desa Jolotigo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan yang berada di dataran tinggi yang berjarak kurang lebih 40 km dari pusat kota di Kabupaten Pekalongan.

Selain itu, jarak menuju balai desa Jolotigo kurang lebih 4-5 km. Harmonisasi masyarakat Dukuh Purbo yang mayoritas beragama Kristen Protestan dapat terlihat baik dari kegiatan kemasyarakatan dalam bentuk kerjasama di bidang sosial kemasyarakatan dan momen sakral keagamaan seperti ketika ada acara Natal, penduduk yang beragama Islam dipersilahkan untuk datang ke penduduk yang beragama Kristen untuk menikmati jamuan makan yang telah disediakan oleh pemilik rumah. Begitupun sebaliknya, ketika Hari Raya Idul Fitri penduduk yang beragama Kristen dipersilahkan untuk datang ke penduduk yang beragama Islam. Artinya sudah terbentuknya kebiasaan dan tradisi di antara keduanya secara turun menurun. Tidak adanya permasalahan akibat konflik agama atau bersitegang antar masyarakat Muslim dan Kristen bisa dijadikan sebagai bukti kedewasaan

dan mengedepankan kerukunan yang memang menjadi ciri khas dari masyarakat pegunungan (Rosyad, dkk., 2021).

Penerapan harmonisasi antar umat beragama di suatu daerah merupakan hal yang harus dilakukan oleh umat beragama dalam menyatukan serta menanamkan rasa persaudaraan juga rasa kekeluargaan walaupun berbeda keyakinan, keragaman suku, etnis dan ras. Namun di sini, harmonisasi bukanlah ranah untuk menyatukan kepercayaan umat beragama untuk menjadi satu (Sulanam, 2018). Pada dasarnya, semua agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan khususnya dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti pada aspek sosial kemasyarakatan dan sikap berperilaku yang baik menjadi dasar ajaran utama dalam beragama dan bermasyarakat (Alimi, 2018).

Untuk mewujudkan sikap harmonisasi antar umat beragama hanya bisa dilandasi dan dilakukan dengan menanamkan rasa welas asih dan menumbuhkan sikap toleransi antar sesama (Sori, 2019). Selain itu, diperlukan kesadaran dari diri individu, proses interaksi dua arah dalam bermasyarakat, menghilangkan prasangka negatif terhadap agama lain (Wirata, 2018), dan melakukan dialog agama dari para pemuka agama (d'Ambar, 1991). George Weige memberi penilaian agama secara seimbang, menurutnya, agama dapat menjadi sumber konflik, di saat yang sama juga memiliki potensi kreatif yang dapat berfungsi sebagai jaminan yang kuat untuk menciptakan toleransi, pluralisme, demokratis, dan menjadi sebuah resolusi konflik nir-kekerasan (Weige, 1992). Hal ini dapat terwujud, apabila adanya kesediaan dari pemeluk agama untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya secara mendalam, dewasa, toleran, dan pluralis (Walgito, 2018). Ini artinya, ajaran agama bisa dijadikan

alasan utama untuk memunculkan sikap toleransi dan saling menghargai antar umat beragama.

Sikap toleransi merupakan salah satu ciri bangsa Indonesia yang diterima sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia sendiri. Toleransi dalam bermasyarakat bukan merupakan sesuatu yang dituntut oleh situasi. Jadi, toleransi mengandung konsensi yang artinya pemberian atas dasar kemurahan dan kebaikan hati bukan hak (Fathullah, 2020). Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Mempertahankan toleransi merupakan tuntutan yang mendesak bagi masyarakat Dukuh Purbo yang hidup berdampingan dengan dibekali semangat kebersamaan dan menjadi ciri khas dari masyarakat di pegunungan dan dataran tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan sosial masyarakat antar umat beragama di Dukuh Purbo sehingga membentuk hubungan yang harmonis, faktor yang bisa membangun hubungan harmonis di Dukuh Purbo, dan pola interaksi yang dilakukan oleh masyarakat antar umat beragama di Dukuh Purbo.

Memang sudah banyak penelitian yang membahas tentang kerukunan antar umat beragama di wilayah Indonesia. Dalam lingkup yang luas, seperti penelitian dari Firdaus yang menjelaskan bahwa tetap dibutuhkan peran FKUB dalam menjalin kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Meskipun demikian, peran FKUB di daerah masih ada yang belum bisa memberikan kontribusi yang maksimal di beberapa daerah (Firdaus, 2014). Selain itu, adanya model-model dan peran tokoh keagamaan dalam merajut kerukunan yang dipersepsi kaum minoritas dapat dirawat dan selanjutnya menjadi platform dalam mewujudkan harmoni sosial (Sulanam,

2018). Merawat kerukunan antar umat beragama bisa dilakukan dengan kegiatan sosial kemasyarakatan seperti "cangkru'an" yang dapat membendung keberagaman yang eksklusif (Niam dan Nurhayati, 2021). Dalam lingkup yang lebih kecil misalnya di Buleleng, Bali yang mayoritas beragama Hindu, masyarakat minoritas Muslim dan Kristen masih kesulitan dan terkendala dalam pembangunan tempat peribadatan meskipun persyaratan administrasi telah dipenuhi. Hal tersebut disebabkan karena Pemerintah Daerah menetapkan sejumlah kebijakan untuk melindungi identitas dan tradisi Hindu yang merupakan identitas utama orang Bali (Pamungkas, 2014).

Penelitian lain yang hanya berfokus pada minoritas Muslim dan mayoritas Kristen seperti di Dusun Nggeru Kopa, kerukunan antar umat beragama di sana dengan mengandalkan kearifan lokal sebagai dalam merajuk relasi sosial antar umat beragama di Dusun Nggeru Kopa (Jamaludin & Nuruddin, 2022). Kemudian penelitian yang hanya berfokus di Dukuh Purbo pernah dilakukan oleh Zaduqisti yang membahas tentang dinamika kesadaran beragama, dan kedewasaan beragama masyarakat Muslim di Dukuh Purbo (Zaduqisti, 2021). Fokus penelitiannya hanya pada masyarakat Muslimnya saja, dan tidak mendalami lebih jauh hubungan sosial kemasyarakatan di Dukuh Purbo sehingga bisa membentuk hubungan yang harmonis antar masyarakat Muslim dan Kristen. Selain itu, ada juga penelitian yang penulis lakukan di Dukuh Purbo yang hanya membahas tentang dinamika religiusitas siswa Muslim yang bersekolah di sekolah milik yayasan Kristen di Dukuh Purbo (Khoiruzzadi, Tresnani, dan Khairunisa, 2022), sehingga tema penelitian yang penulis angkat sebagai kelanjutan dari penelitian yang sudah ada di Dukuh Purbo untuk menjelaskan hubungan sosial masyarakat di Dukuh Purbo dalam membentuk dan merawat

hubungan yang rukun dan harmonis dari dulu sampai saat ini dan sudah menjadi kebiasaan dan ciri khas masyarakat pegunungan dan dataran tinggi.

Harmonisasi Antar Umat Beragama

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) harmonisasi adalah upaya pencarian keselarasan. Keselarasan di sini memiliki artian bahwa manusia sebagai makhluk sosial sejatinya dituntut untuk hidup secara damai dan berdampingan serta meminimalisir adanya konflik atau perpecahan dalam berbagai aspek. Selain itu, harmonisasi merupakan keteraturan sosial yang dapat diartikan sebagai suatu sistem kemasyarakatan, pola hubungan, dan kebiasaan yang berjalan lancar demi tercapainya tujuan masyarakat (Horton dan Hunt, 2006). Keteraturan sosial bisa diartikan sebagai suatu keadaan di mana hubungan-hubungan sosial berlangsung secara selaras, serasi dan harmonis menurut nilai-nilai dan norma-norma agama yang berlaku (Umi Sumbulah dan Nurjanah, 2017). Harmonisasi bisa disimpulkan kondisi yang dinamis, di mana sendi-sendi kehidupan bermasyarakat berjalan seara tertib dan teratur sehingga tujuan kehidupan bermasyarakat dapat tercapai.

Dalam kondisi masyarakat yang dinamis dan teratur itu, setiap orang melakukan tugas dan kewajibannya sesuai dengan tata aturan norma dan tuntutan nilai sosial yang berlaku. Hal ini akan berhasil jika anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil mengisi kebutuhan satu sama lain, juga jika ada kesepakatan mengenai nilai-nilai dan norma-norma. Masyarakat yang memiliki keteraturan sosial tujuan-tujuan bersama lebih mungkin tercapai bersama. Keteraturan sosial akan mendorong lebih terciptanya interaksi sosial atas dasar kerjasama dalam menciptakan kehidupan sosial yang lebih baik. Beberapa

syarat yang diperlukan dalam upaya pengharmonisasian adalah harus adanya norma-norma sosial, nilai-nilai sosial, dan lembaga sosial (Yamin dan Aulia, 2017). Hal ini juga berlaku pada suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa agama, suku, ras, dan etnis.

Penerapan harmonisasi antar umat beragama adalah hal yang mesti dilakukan oleh umat beragama dalam menyatukan serta menanamkan rasa persaudaraan juga rasa kekeluargaan walaupun berbeda keyakinan, keragaman suku, etnis dan ras. Untuk mewujudkan sikap harmonisasi antar umat beragama hanya dengan menanamkan rasa welas asih dan menumbuhkan sikap toleransi antar sesama manusia (Sori, 2019). Adapun faktor yang mendorong terciptanya harmonisasi antar umat beragama adalah sebagai berikut.

1. Menciptakan kesadaran diri masing-masing untuk menjaga keharmonisan agama, dengan menerapkan sikap saling tenggang rasa, menghargai, tidak memaksakan kehendak orang lain, dan bertoleransi antar umat beragama sehingga masyarakat dapat hidup tenang, saling membantu, saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.
2. Proses interaksi yang dilakukan masyarakat, dengan menerapkan komunikasi yang baik dapat mencegah terjadinya permasalahan dan kesalahpahaman antar umat beragama. Untuk itulah dilakukan berbagai kegiatan dialog oleh masyarakat setempat, adanya kegiatan ini bertujuan untuk mempersatukan antar umat beragama dan dijadikan pedoman agar tetap hidup harmonis. Fungsi agama sendiri adalah sebagai perekat dalam memelihara keutuhan manusia dalam hubungannya terhadap tuhan, sesama manusia dan makhluk hidup di sekitarnya.

3. Menghilangkan prasangka negatif terhadap agama lain. Dengan saling menyakinkan masyarakat bahwa prasangka negatif akan menjadi pemicu konflik sosial agama (Wahyuni dan Akmal, 2021).

Interaksi Sosial

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial. Oleh karena itu, interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas dalam masyarakat. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, dengan kelompok manusia (Ibrahim, 2019; Jurdi, 2018). Interaksi sosial juga bisa diartikan sebagai hubungan antara satu individu dengan individu lain. Individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok (Walgito, 2018). Sementara itu, menurut H. Borner merumuskan interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua individu atau lebih di mana kelakuan individu yang mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lain, atau sebaliknya (Ahmadi, 2012). Interaksi sosial lebih bersifat dinamis di mana lebih dari dua individu bertemu, akan terjadi interaksi pada saat keduanya saling bertegur sapa, saling berjabat tangan, dan saling berbicara. Walaupun orang-orang yang bertatap muka tersebut tidak saling berbicara atau saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi. Oleh karena itu, masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang

menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syarat-syarat orang yang bersangkutan (Rakhmat, 2021; Wulansari, 2019).

Syarat agar bisa terjadinya interaksi sosial adalah harus adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. *Pertama*, kontak sosial merupakan usaha pendekatan pertemuan fisik dan rohaniah. Kontak sosial dapat bersifat primer (*face to face*) dan dapat bersifat sekunder (berhubungan dengan media, surat kabar, TV, radio, dan sebagainya). Kontak sosial juga dapat bersifat positif seperti kerjasama dan kontak sosial bersifat negatif seperti pertentangan atau konflik atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan interaksi sosial. *Kedua*, komunikasi merupakan usaha penyampaian informasi kepada manusia lainnya. Tanpa komunikasi tidak akan terjadi interaksi sosial. Dalam komunikasi sering muncul berbagai macam perbedaan penafsiran terhadap makna suatu tingkah laku orang lain akibat perbedaan konteks sosialnya. Komunikasi menggunakan isyarat-isyarat sederhana adalah bentuk paling dasar dan penting dalam komunikasi. Karakteristik komunikasi manusia tidak hanya menggunakan bentuk isyarat fisik, akan tetapi juga berkomunikasi menggunakan kata-kata yaitu simbol-simbol suara yang mengandung arti bersama dan bersifat standar.

Menurut Morton Deutsch, interaksi sosial memiliki dua bentuk yaitu kerjasama dan persaingan. *Pertama*, kerjasama. Pada dasarnya, kerjasama dapat terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang dapat memperoleh keuntungan atau manfaat dari orang atau kelompok lainnya, demikian pula sebaliknya (Stevahn, 2021). *Kedua* belah pihak yang mengadakan hubungan sosial masing-masing menganggap kerjasama merupakan suatu aktivitas yang lebih banyak mendatangkan keuntungan daripada bekerja sendiri. Bentuk

kerjasama tersebut berkembang dan iklim hubungan sosial yang terjadi cukup menyenangkan dan akan bertambah kuat jika dalam proses bekerjasama itu mendapatkan ancaman, gangguan, atau bahaya yang datang dari pihak luar (Druckman, 2018). Ada lima bentuk kerjasama yaitu:

1. Kerukunan, yang mencakup gotong royong dan tolong menolong.
2. *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua orang atau lebih.
3. Ko-optan (*co-optation*), yaitu suatu proses penerimaan unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan (Wulansari, 2019).
4. Koalisi (*coalition*), yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan sama.
5. Join-venture, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu (Ritzer, 2018).

Kedua, persaingan adalah suatu usaha dari seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih daripada yang lainnya, sesuatu itu bisa berbentuk harta, benda, atau popularitas tertentu. Persaingan biasanya bersifat individu, apabila hasil dari persaingan itu dianggap cukup untuk memenuhi kepentingan pribadi. Akan tetapi, bila hasilnya dianggap tidak mencukupi bagi seseorang, maka persaingan itu bisa terjadi antar kelompok, yaitu antara satu kelompok kerjasama dengan kelompok kerjasama lainnya. Dengan kata lain, bahwa terjadinya persaingan karena ada perasaan atau anggapan seseorang bahwa ia akan lebih beruntung jika tidak bekerjasama dengan orang lain karena orang lain dianggap dapat memperkecil hasil suatu kerja (Syaini, 2017).

Menurut Allport, perilaku individu dalam interaksi sosial ditentukan oleh banyak faktor, termasuk manusia lain yang ada di sekitarnya dengan perilakunya yang spesifik, yaitu:

1. Faktor imitasi atau peniruan, Imitasi yaitu dorongan untuk meniru orang lain. Proses imitasi dapat bersifat positif, misalnya dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Proses imitasi juga dapat bersifat negatif, misalnya meniru tindakan menyimpang dari kaidah dan nilai masyarakat (Allport, 2005). Gejala tiru-meniru atau imitasi sangat kuat perannya dalam interaksi sosial di mana proses saling mempengaruhi antar individu lazimnya atau setidaknya kerap kali dipengaruhi oleh hukum tiru-meniru dalam dunia mode, adat-istiadat, dan sebagainya. Jelaslah bahwa faktor imitasi atau gejala peniruan dalam pergaulan hidup manusia berperan dalam pergaulan hidup dimana manusia berperan penting dalam interaksi sosial dan membawa perubahan-perubahan masyarakat. Faktor imitasi mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat atau dalam interaksi sosial. Imitasi tidak berlangsung dengan sendirinya sehingga individu akan mengimitasi individu lain, begitupun sebaliknya. Untuk menandakan kegiatan imitasi maka ada faktor psikologis yang berperan (O'Connor, 2017). Dengan demikian, untuk mengimitasi sesuatu perlu adanya sikap-sikap menerima dan mengagumi terhadap apa yang diimitasi.
2. Faktor sugesti, Sugesti yaitu suatu proses individu memberikan pandangan atau sikap dari dirinya kemudian diterima oleh pihak lain sehingga seseorang menerima tingkah laku tanpa adanya kritik dari

individu yang bersangkutan. Peranan sugesti dan imitasi dalam interaksi sosial hampir sama satu dengan yang lain, namun sebenarnya keduanya berbeda. Dalam hal imitasi orang yang mengimitasi keadaannya aktif, sedangkan yang diimitasi adalah pasif, dalam arti bahwa yang diimitasi tidak dengan aktif memberikan apa yang diperbuatnya. Sugesti sebagai proses pengoperan atau penerimaan gejala masyarakat yang dilakukan tanpa kritik atau penelitian yang cermat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti sugesti karena hambatan berpikir, sugesti karena keadaan pikiran terbelah, sugesti karena sifat otoriter pemimpin, sugesti karena mayoritas, dan sugesti karena *will to believe*.

3. Faktor identifikasi, merupakan kecenderungan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain, sifatnya lebih mendalam dari imitasi karena membentuk kepribadian seseorang.
4. Faktor simpati. Simpati merupakan perasaan dimana seseorang merasa tertarik dengan pihak lain. Dorongan utama simpati adalah suatu keinginan memahami pihak lain dan bekerjasama dengan pihak lain tersebut. Proses simpati berdasarkan perasaan semata-mata dan tidak melalui penilaian rasio. Simpati dapat berkembang hanya dalam suatu relasi kerja sama antara dua atau lebih orang yang diliputi saling pengertian sehingga faktor simpati dan hubungan kerja sama yang erat itu saling melengkapi satu sama lain (Allport, 2005).

Kaitannya antara interaksi sosial dengan agama bisa dijelaskan bahwa agama merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya dinamika interaksi sosial manusia, keyakinan terhadap agama akan sangat memungkinkan membentuk ruang sosial antara masing-

masing pemeluknya (Supratman dan Mahadian, 2018). Ruang sosial tersebut kemudian mempengaruhi pola interaksi sosial antara umat beragama, bahwa agama tidak hanya memainkan peranan integratif dan menciptakan harmoni dalam kehidupan, tetapi juga menjadi perimbangan antara kekuatan integratif dan disintegratif dalam sistem sosial (Clara dan Wardani, 2020). Maka bisa disimpulkan bahwa setiap agama mengajarkan untuk hidup selalu berdampingan dengan baik dengan dilandasi sikap toleransi, semangat kebersamaan, dan interaksi sosial yang terjadi di suatu masyarakat akan membentuk hubungan yang harmonis dan rukun, meskipun dalam tatanan masyarakat yang berbeda agama, suku, ras, dan etnis.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang natural, adanya dan mendalam tentang sebuah fenomena yang tengah menggejala di masyarakat. Penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses peristiwa dan otentisitas (Creswell, 2017). Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober sampai Desember 2021 di Dukuh Purbo Desa Jolotigo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan *purposive sampling* di mana penulis meminta informasi yang memang mengetahui data terkait harmonisasi dan interaksi sosial masyarakat Muslim dan Kristen di Dukuh Purbo. Subjek primer penelitian ini adalah kepala dusun Dukuh Purbo, tokoh pemuka agama Islam, tokoh pemuka agama Kristen, dan empat (4) anggota masyarakat yang aktif dalam kegiatan kemasyarakatan di Dukuh Purbo. Pengambilan data dilakukan dengan cara yang *pertama*, wawancara

secara mendalam untuk menggali tentang harmonisasi dan pola interaksi bermasyarakat antar umat beragama di Dukuh Purbo. *Kedua*, observasi non partisipasi yang digunakan untuk melihat dan mengamati harmonisasi, interaksi sosial dan aktivitas masyarakat Muslim dan Kristen di Dukuh Purbo, dan dokumentasi yang digunakan untuk menggali informasi tentang profil Dukuh Purbo, dan kegiatan bermasyarakat antar umat beragama di Dukuh Purbo. *Ketiga*, setelah data didapatkan, langkah selanjutnya adalah menganalisisnya yang menurut Miles dan Huberman ada tiga (3) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1994).

PEMBAHASAN

Untuk menjelaskan tentang harmonisasi dan pola interaksi masyarakat Muslim dan Kristen di Dukuh Purbo setidaknya harus mengetahui terlebih dahulu tentang kondisi geografis, demografi, dan keberagamaannya. Dukuh Purbo merupakan sebuah dukuh yang terletak di Desa Jolotigo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan. Desa Jolotigo merupakan desa yang paling tinggi dari sebelah selatan Kecamatan Talun dengan ketinggian 1280 mdpl. Jarak Dukuh Purbo dengan Balai Desa Jolotigo kurang lebih 4-5 km, jarak dengan Kecamatan Talun kurang lebih 15 km, dan jarak dengan Kabupaten Pekalongan kurang lebih 40 km. Karena terletak di dataran tinggi yang cukup jauh dari pusat perkotaan sehingga membuat akses menuju ke Dukuh Purbo cukup sulit, ditambah dengan kondisi jalan Desa Jolotigo banyak yang rusak menambah sulitnya akses menuju ke Dukuh Purbo. Dukuh Purbo juga menjadi dukuh terakhir sehingga terputusnya akses jalan menuju ke desa lain dari sisi timurnya. Hutan pinus dan kebun teh milik warga menjadi penengah antara Dukuh Purbo dengan pusat Desa

Jolotigo. Karena letaknya di dataran tinggi dan terpencil membuat akses pendidikan dan sinyal komunikasi digital, baik sinyal telepon maupun sinyal internet menjadi kendala bagi masyarakat Dukuh Purbo.

Mayoritas masyarakat Dukuh Purbo beragama Kristen Protestan dan sisanya adalah masyarakat Muslim. Pada tahun 2021 jumlah masyarakat di Dukuh Purbo mencapai 686 jiwa dengan rincian pemeluk agama Kristen 391 jiwa dan pemeluk agama Islam 295 jiwa.

Dengan jumlah masyarakat Kristen Protestan yang jauh lebih banyak maka tidak salah jika institusi pendidikan formal yang ada di Dukuh Purbo hanya ada sekolahan formal milik yayasan Kristen Purbo, yang terdiri dari PAUD, TK, dan SD. Selain itu, dengan kondisi geografis yang terletak di pegunungan maka mayoritas masyarakatnya mengandalkan ladang, dan tanah milik perhutani untuk ditanami hasil pertanian yang cocok di Dukuh Purbo. Namun di pertengahan tahun 2019 dimulainya tahapan pembangunan SD negeri di Dukuh Purbo dan bisa beroperasi untuk kegiatan belajar mengajar mulai tahun ajaran 2020. SD negeri di Dukuh Purbo yang merupakan cabang dari SD Negeri 02 Jolotigo sehingga guru yang akan mengajar di sana adalah guru dari SD N 02 Jolotigo.

Dari tempat peribadatan sendiri ada dua gereja berdasarkan aliran agama Kristen Protestan yang dianut oleh masyarakat Kristen Dukuh Purbo, yaitu Gereja Kristen Jawa (GKJ) dan Gereja Bethel Indonesia (GBI). Namun masyarakat Kristen Protestan di Dukuh Purbo banyak yang beribadah di Gereja Kristen Jawa sehingga tidak salah jika Gereja Kristen Jawa di Dukuh Purbo memiliki bangunan yang lebih besar dan lebih luas dibandingkan dengan Gereja Bethel Indonesia. Kemudian untuk tempat peribadatan bagi masyarakat Muslim hanya ada satu masjid dan

satu musala yang masih dalam tahapan pembangunan.

Meskipun di Dukuh Purbo memiliki dua kelompok masyarakat beragama yang sama kuat dalam menunjukkan identitas keagamaannya, tetapi mereka tetap bisa saling menghargai dan bercampur dalam kehidupan bermasyarakat. Memang untuk hal yang sifatnya keyakinan dan peribadatan tidak diperkenankan mengusik satu sama lainnya. Misalnya dalam kegiatan Islam di Dukuh Purbo ada kegiatan yasinan tahlilan, nariyahan, Muslimat, ratib al attas, dan barzanji. Kegiatan keislaman yang ada di Dukuh Purbo memang terbagi sesuai dengan usia dan jenis kelaminnya. Seperti yasinan dan tahlilan diperuntukkan untuk bapak-bapak, ibu-ibu, dan anak-anak. Sementara itu, untuk kegiatan agama Kristen yang dilakukan berdasarkan usianya baik dari yang sudah lanjut usia sampai anak-anak. Dimulai dari kelompok usia yang sudah lanjut usia yang rata-rata berumur 60 tahun ke atas, bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, dan anak-anak di mana pelaksanaannya disesuaikan dengan pengelompokan tersebut, dan inti kegiatannya adalah persekutuan doa. Persekutuan itu termasuk berdoa, mendengarkan firman-firman yang ada di Alkitab, kemudian merenungkannya, dan yang terakhir adalah dengan memberikan persembahan itu dalam bentuk uang.

Bentuk Kerjasama Masyarakat Muslim dan Kristen

Dalam hubungan bermasyarakat antar umat beragama pasti akan terjadi adanya interaksi sosial yang merupakan manifestasi manusia sebagai makhluk sosial. Kaitannya dengan komunitas agama yang ada di Dukuh Purbo, interaksi sosial yang terjadi adalah hubungan sosial kemasyarakatan dalam rangka menjaga kerukunan di Dukuh Purbo dan pada wilayah muamalah. Meskipun Dukuh Purbo terdiri dari dua kelompok masyarakat yang berbeda

agama, tetapi tidak membuat kehidupan di antara keduanya menjadi bersitegang. Mereka dapat membangun hubungan sosial bermasyarakat yang harmonis dan rukun. Hal ini bisa dilihat dari beberapa kegiatan yang membaaur bersama, baik yang beragama Kristen maupun yang beragama Islam.

Pertama, kegiatan kerja bakti. Dikarenakan masyarakat Dukuh Purbo adalah masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan dan agraris sehingga mereka mengedepankan kehidupan bergotong royong dan saling membantu, baik dalam pembangunan renovasi tempat peribadatan, dan kerja bakti kebersihan lingkungan. Tempat peribadatan menjadi hal yang sakral bagi para pemeluk agamanya, di mana suatu tempat peribadatan akan dibuat sebaik dan senyaman mungkin agar ketika proses beribadah akan menjadi lebih tenang dan husuk. Oleh karena itu, tidak salah memang ketika ada renovasi atau perluasan tempat peribadatan, beberapa warga yang berbeda agama akan ikut serta dalam proses pembangunannya. Seperti renovasi Gereja Kristen Jawa yang dilakukan pada akhir tahun 2019, beberapa warga Muslim juga ikut dalam proses renovasi gereja. Begitupun sebaliknya, pada akhir tahun 2020 masjid Al-Huda yang merupakan satu-satunya tempat beribadah masyarakat Muslim dilakukan renovasi proses pengecoran untuk atapnya, dan beberapa warga yang beragama Kristen ikut serta dalam proses pengecoran masjid Al-Huda. Ini artinya, adanya timbal balik yang positif yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Purbo yang berbeda agama ini. Selain itu, kegiatan kerja bakti yang dilakukan setiap sebulan sekali juga dijadikan sebagai ajang kerjasama dan membaaur bersama. Hal ini membuktikan bahwa salah satu bentuk dari harmonisasi dan kerukunan di masyarakat adalah adanya kesolidan kerjasama demi kepentingan bersama (Walgito, 2018).

Kedua, saling mengundang ketika ada hajatan dan saling membantu ketika ada warga yang mengalami musibah. Sudah menjadi hal yang lumrah jika hidup di pedesaan daerah pegunungan atau dataran tinggi dengan tetap mempertahankan sikap “*tepo sliro*” dan “*ngewongke*”. Adanya hajatan seperti pernikahan, kelahiran anak, sunatan, dan lainnya menjadi sarana saling bersilaturahmi antara dua pemeluk agama yang berbeda di Dukuh Purbo. Ketika ada masyarakat Kristen yang mengadakan kegiatan hajatan, makanan yang disajikan kepada warga Muslim yang diundang akan dipastikan kehalalannya. Selain itu, ketika ada salah satu warga baik yang mengalami musibah seperti kecelakaan, sakit, dan bahkan kematian, masyarakat Dukuh Purbo akan datang ke rumahnya untuk menjenguk jika memang dirawat di rumah, tetapi jika ada warga yang dirawat di rumah sakit maka sebagian warga baik yang beragama Islam maupun Kristen akan berbondong-bondong menjenguknya ke rumah sakit. Eratnya hubungan sosial bermasyarakat di Dukuh Purbo menjadi ciri khas tersendiri yang menunjukkan slogan “*sama suka, sama duka*”.

Ketiga, organisasi kemasyarakatan. Kegiatan organisasi kemasyarakatan yang melibatkan dua kelompok masyarakat Islam dan Kristen yang sifatnya rutin dan terstruktur misalnya adalah kegiatan PKK bagi ibu-ibu Dukuh Purbo. Kegiatan PKK di Dukuh Purbo awalnya ikut dalam PKK Desa Jolotigo, tetapi karena kurang aktifnya para anggota PKK dan jarak yang lumayan jauh menuju Desa Jolotigo maka dibentuklah PKK untuk tingkat dukuh. Karena PKK tingkatnya dukuh, maka anggota sudah saling mengenal satu sama lain dan jarak juga tidak terlalu jauh karena lingkupnya hanya Dukuh Purbo saja dan dibentuklah PKK tingkat Dukuh Purbo pada tahun 2004. Pelaksanaan kegiatan PKK dilakukan setiap satu bulan sekali pada tanggal

10. Bentuk toleransi dan sikap saling menghargai antar kedua pemeluk agama adalah ketika tanggal 10 itu jatuh pada hari Kamis atau Minggu maka kegiatan PKK akan diadakan sebelumnya yaitu tanggal 9 atau sesudahnya tanggal 10. Hal ini dikarenakan tiap hari Kamis, ibu-ibu Muslim Dukuh Purbo ada kegiatan nariyahan dan setiap hari Minggu, ibu-ibu Kristen Dukuh Purbo juga ada kegiatan keagamaan rutin mingguan. Ini artinya, ibu-ibu yang mengikuti kegiatan PKK lebih mengedepankan kepentingan kegiatan keagamaan, dan untuk kegiatan PKK bisa dimajukan atau diundur jika memang pada tanggal 10 bertepatan dengan kegiatan keagamaan rutin mingguan.

Memang tidak bisa dimungkiri, para bapak dan ibu baik yang bergama Islam maupun Kristen bisa dikatakan antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan rutin mingguan. Selain adanya kegiatan PKK untuk ibu-ibu, juga ada kegiatan karang taruna yang juga melibatkan para pemuda pemudi Muslim dan Kristen di Dukuh Purbo. Kegiatan karang taruna lebih aktif dalam menitikberatkan pengembangan eksplorasi wisata alam curug Bidadari yang menjadi destinasi wisata bagi para wisatawan lokal. Pengelolaan dan pengembangan wisata curug Bidadari tidak hanya dikelola oleh salah satu komunitas satu beragama saja, tetapi semuanya ikut merasa memiliki adanya wisata curug di sana, sehingga kontribusi dan kerjasama pemuda Muslim dan Kristen yang menjadi satu wadah di karang taruna dukuh Purbo demi kemajuan Dukuh Purbo itu sendiri. Selain pengembangan curug Bidadari yang menjadi prioritas utama program kerja dari karang taruna di Dukuh Purbo, ada juga program penyelenggaraan momen agustusan yang berisi lomba-lomba, dan hiburan untuk masyarakat Dukuh Purbo. Setiap anggota karang taruna dan para pemuda berhak mengutarakan konsep

perlombaan dan hiburan yang sesuai dengan kondisi di Dukuh Purbo, dan keputusannya berdasarkan musyawarah untuk mufakat.

Keempat, pemakaman dalam satu tempat. Bentuk kesepakatan dan kerjasama lainnya adalah tempat pemakaman ketika ada warga Dukuh Purbo yang meninggal dunia, maka dikubur di tempat pemakaman umum yang sama. Oleh karena itu, tidak aneh jika di sana ada batu nisan yang berbentuk salib dan batu nisan yang menjadi ciri khas pemakaman Muslim. Dari sini bisa dilihat bahwa masyarakat Dukuh Purbo sudah bersepakat dan tidak memperlakukan pemakaman ketika ada warganya yang meninggal dunia. Baik warga Muslim maupun yang beragama Kristen meninggal dunia, maka semua tetap bertakziah dan mengantarkan jenazah ke tempat pemakaman terakhir, tetapi dengan aturan agama yang dianut oleh orang yang meninggal. Misalnya ketika ada warga Muslim yang meninggal dunia maka akan disalatkan terlebih dahulu di Masjid Al-Huda, jadi warga Kristen yang ikut bertakziah menunggunya di luar masjid, dan ketika sudah selesai, mereka bersama-sama mengantarkannya ke pemakaman umum di Dukuh Purbo. Warga Kristen yang ikut mengantarkan ke pemakaman hanya berdiam diri sebagai bentuk ikut berbela sungkawa. Begitupun sebaliknya, jika ada salah satu warga Kristen yang meninggal dunia, maka bentuk penghormatannya adalah ikut bertakziah dan mengantarkannya ke pemakaman umum tanpa mengikuti ritual keagamaan dalam proses pemakamannya.

Perayaan Hari Raya Idul Fitri dan "Natalan"

Perayaan Hari Raya Idul Fitri merupakan hari di mana umat Islam merayakan kemenangan setelah melakukan ibadah puasa Ramadan

selama satu bulan. Yang menarik adalah masyarakat Kristen Dukuh Purbo ikut bersilaturahmi ke rumah warga Muslim yang sedang merayakan Hari Raya Idul Fitri. Begitupun sebaliknya, ketika memasuki tanggal 25 Desember atau bertepatan dengan perayaan Hari Natal bagi umat Kristiani, maka masyarakat Muslim Dukuh Purbo juga akan bersilaturahmi ke rumah warga Kristen. Bentuk kerukunan seperti ini sudah terjalin 10 tahunan yang lalu, yang semula dirintis oleh pendeta Gereja Kristen Jawa dan direspon positif oleh masyarakat Muslim Dukuh Purbo. Harmonisasi kedua pemeluk agama dilakukan secara turun temurun dan sampai saat ini tidak ada yang memperlakukannya.

Kejadian yang tidak biasa adalah ketika adanya pandemi Covid-19 pada pertengahan tahun 2020 yang adanya himbauan untuk tidak melakukan *open house* ketika momen lebaran Hari Raya Idul Fitri. Menurut Ibu Banu Astuti selaku kepala SD Kristen Purbo dan ketua ibu-ibu PKK Dukuh Purbo yang intinya adalah merasa aneh karena momen lebaran sebelumnya, para warga Muslim Dukuh Purbo membuka pintu dan mempersilahkan masyarakat Kristen untuk bersilaturahmi dan saling bermaaf-maafan sebagai bentuk penghormatan kepada masyarakat Muslim yang sedang merayakan momen kebahagiaan yang sakral yaitu momen lebaran. Karena adanya pandemi Covid-19 yang masih menjadi momok menakutkan karena masih terbilang baru masuk ke Indonesia dan adanya instruksi dari pusat untuk tidak melakukan banyak aktivitas yang menyebabkan kerumunan, sehingga warga Muslim di Dukuh Purbo tidak melakukan *open house* baik kepada warga Muslim maupun yang beragama Kristen, tetapi dilakukan hanya pada keluarga dekatnya saja.

Begitupun sebaliknya, pada akhir tahun 2020 dan bertepatan dengan momen Hari Natal. Masyarakat Kristen

di Dukuh Purbo juga tidak membuka open house baik kepada sesama yang beragama Kristen maupun warga Muslim. Namun pada momen lebaran dan natalan tahun 2021, mereka menyelenggarakan kembali kegiatan open house seperti yang sudah menjadi kebiasaan di Dukuh Purbo. Sebenarnya kegiatan lebaran dan natalan merupakan momen sakral bagi pemeluk agamanya masing-masing, tetapi mereka saling sama-sama dewasa dan mengedepankan sikap kebersamaan yang saling "sama suka, sama rasa". Ini bisa terbentuk dikarenakan adanya kesepakatan antara tokoh agama dari kedua agama, dan sikap toleransi selama tidak mengganggu akidah dan peribadahan masing-masing pemeluk agama.

Menjamu tamu ketika ada yang datang ke rumahnya ketika momen lebaran maupun natalan menjadi hal wajib dan menjadi momen kebersamaan yang menjadi tolak ukur moderasi beragama di Dukuh Purbo semakin tumbuh dan berkembang. Pastinya perjamuan dari warga Kristen untuk makanan kepada warga Muslim dipastikan kehalalannya, dan layak untuk dikonsumsi. Keterlibatan dua pemeluk agama yang sama-sama kuat, toleran, dan agamis menjadikan harmonisasi dan kerukunan antar umat beragama di Dukuh Purbo menjadi ciri khas bahwa hidup bersama "sama suka, sama rasa" menjadikan ciri khas dari penduduk agraris di daerah pegunungan atau dataran tinggi (Suyanto, 2019; Syaini, 2017).

Kesepakatan dalam Pendidikan Anak

Pendidikan merupakan hak dari seluruh warga Indonesia, tidak terkecuali di Dukuh Purbo yang notabene tidak banyak pilihan dalam bersekolah. Lembaga pendidikan formal untuk masyarakat Kristen Dukuh Purbo ada empat yaitu PAUD yayasan Kristen, TK

Bina Siswi Kristen, SD Kristen Purbo, dan percabangan dari SD Negeri 02 Jolotigo. SD Kristen Purbo dirintis sejak tahun 1942 di bawah naungan yayasan Kristen Kota Pekalongan. Waktu itu proses merintis sekolahan yang warganya memang dari dulu mayoritas beragama Kristen sehingga mulai dirintislah sekolah dasar Kristen di Dukuh Purbo. Pada tahun 2007, SD Kristen Purbo mulai mendapatkan bantuan dari pemerintah sehingga gedung sekolah diperbaiki agar layaknya seperti sekolahan pada umumnya, di mana sebelumnya hanya mengandalkan dana dari mandiri dan swadaya masyarakat.

Dikarenakan SD negeri yang mulai beroperasi pada pertengahan tahun 2020, sehingga baru ada satu kelas yaitu kelas satu, dan untuk anak-anak Muslim yang sudah terlanjur bersekolah di SD Kristen Purbo tetap melanjutkan sampai lulus. Memang tidak semua anak Muslim Dukuh Purbo bersekolah di SD Kristen Purbo, hanya beberapa saja yang bersekolah di SD Kristen Purbo. Bagi orang tua Muslim yang memang memikirkan jarak tempuh ke SDN 02 Jolotigo yang cukup jauh sekitar 4 km dari Dukuh Purbo, maka solusinya adalah menyekolahkan di SD Kristen Purbo. Selain alasan jarak tempuh, alasan lainnya adalah karena kesibukan dari orang tua Muslim dan alasan lebih mudah untuk memantau anaknya jika bersekolah di SD Kristen Purbo. Ini artinya, pihak SD Kristen Purbo secara terbuka menerima siswa Muslim yang jelas-jelas berbeda agama dengan cara pengajaran agamanya di SD Kristen Purbo.

Pada tahun ajaran 2020/2021 total siswanya dari kelas satu sampai kelas enam berjumlah 46 siswa dan hanya ada 15 siswa Muslim yang bersekolah di SD Kristen Purbo dengan rincian ada di tabel 1.

Tabel 1. Data Siswa SD Kristen Purbo tahun 2020/2021

No	Kelas	Jumlah Siswa		Total
		Kristen	Islam	
1	I	7	1	8
2	II	6	4	10
3	III	6	3	9
4	IV	4	4	8
5	V	6	1	7
6	VI	2	2	4
Total		31 siswa	15 siswa	46 siswa

Dari data di atas, memang tidak banyak jumlah siswa dalam satu kelasnya. Hal ini menunjukkan bahwa SD Kristen Purbo memang diprioritaskan untuk anak-anak Purbo itu sendiri. Konsekuensi yang diambil ketika anak Muslim yang bersekolah di SD Kristen Purbo adalah anak akan mengetahui dan ikut mempraktikkan gerakan, nyanyian dan bacaan doa ketika akan memulai pelajaran maupun mengakhiri pelajaran. Selain itu, siswa Muslim juga wajib mengikuti materi pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti yang menjadi bagian dari kurikulum yang ada di SD Kristen Purbo.

Meskipun demikian, menurut pengakuan beberapa narasumber, baik dari tokoh masyarakat Islam maupun kepala sekolah SD Kristen Purbo bahwa belum ada satu kasus jika anak Muslim yang bersekolah di SD Kristen akan berganti agama Kristen. Dari hal ini, bahwa faktor pendidikan formal tidak berpengaruh pada keimanan anak Muslim SD Kristen Purbo untuk berpindah ke agama Kristen, padahal anak jelas-jelas mendapatkan materi Pendidikan Agama Kristen dan melihat serta mempraktikkan apa yang menjadi bagian dari kewajiban yang ada di sekolah seperti renungan, dalam renungan terdiri dari bernyanyi, mendengarkan khotbah atau ceramah dari bapak atau ibu guru, dan berdoa

bersama dengan menggunakan tata cara berdoa sesuai agama Kristen.

Setidaknya ada hal yang perlu digarisbawahi ketika anak Muslim Dukuh Purbo akan bersekolah di SD Kristen Purbo adalah orang tua harus menandatangani surat pernyataan di atas materai yang isinya adalah tidak adanya paksaan dari pihak sekolah untuk menyekolahkan anaknya ke SD Kristen Purbo, dan bersedia menerima mata pelajaran agama Kristen di sekolah yang sudah menjadi bagian dari mata pelajaran wajib karena ada dalam kurikulum di SD Kristen Purbo yang notabene adalah memang sekolah dasar milik yayasan Kristen. Selain itu, pihak sekolah menjamin keimanan siswa Muslim Dukuh Purbo dan tidak akan memaksa anak Muslim untuk memeluk agama Kristen. Artinya ada jaminan dari pihak sekolah kepada wali murid bagi anak Muslim bahwa anak mereka akan aman-aman saja khususnya dalam hal akidahnya. Oleh karena itu, diperlukan peranan orang tua dan pendidikan nonformal keislaman sebagai solusi pembelajaran agama Islam bagi anak Muslim yang bersekolah di SD Kristen Purbo. Hal ini bisa dilihat dari aspek religiusitas anak Muslim yang bersekolah di SD Kristen Purbo berkembang sesuai dengan anak Muslim pada umumnya, di mana anak lebih antusias dalam melakukan kegiatan keagamaan yang sifatnya tahunan seperti ibadah puasa Ramadhan, dan untuk ibadah harian seperti solat, anak Muslim SD Kristen Purbo masih untuk sulit melakukannya solat 5 waktu. Selain itu, anak lebih tertarik dengan kegiatan keagamaan yang sifatnya meriah seperti barzanji yang diiringi dengan musik rebana (Khoiruzzadi, Tresnani, dan Khairunisa, 2022).

Adanya jaminan dari pihak sekolah dan ketidakkhawatiran orang tua Muslim menyekolahkan anaknya di SD Kristen Purbo ini menjelaskan bahwa adanya

kesepakatan yang sudah dibuat secara turun temurun sejak beroperasinya SD Kristen Purbo. Ketidakkhawatiran orang tua Muslim adalah ada dari salah satu wali murid yang juga alumni dari SD Kristen Purbo, dan sampai saat ini masih tetap teguh memeluk agama Islam. Memang ketika masih sekolah SD, mereka mengetahui pengetahuan agama Kristen yang diajarkan gurunya dulu, tetapi hanya dijadikan sebagai pengetahuan saja tidak sampai diyakininya dan tidak sampai berpindah agama. Jaminan dari sekolah bisa dijadikan bukti bahwa pihak sekolah juga memberikan solusi atas pendidikan untuk masyarakat Muslim Dukuh Purbo, dan solusi bagi masyarakat Muslim yang tidak bisa antar jemput anaknya ke SDN 02 Jolotigo yang jaraknya cukup jauh untuk anak mereka.

Peranan orang tua Muslim yang menyekolahkan anaknya ke SD Kristen Purbo haruslah lebih ekstra dalam membimbing anaknya khususnya pada aspek keagamaan anaknya. Diperlukan penjelasan-penjelasan khusus kepada anak, agar anak tidak menjadi bingung mengenai konsep beragamanya, khususnya agama Islam. Hal ini akan tetap menjadi masalah sendiri karena pada dasarnya anak akan mencerna begitu saja apa yang dia dapat di sekolah, karena sekolah adalah lembaga pendidikan yang menurut anak adalah sesuatu yang baik. Apa yang diajarkan dari sekolah, idealnya akan dipraktikan di rumah dan lingkungan masyarakat. Peranan guru di sekolah juga harus menjelaskan dan membimbing ke anak Muslim bahwa pelajaran agama Kristen yang didapat anak Muslim khususnya mengenai aspek akidah dan ibadah cukup dijadikan pengetahuan saja, tidak perlu dipraktikan di rumah. Namun guru mengarahkan anak Muslim untuk taat beribadah sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan guru. Karena pada dasarnya, setiap agama pasti mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang perlu dijalankan

oleh penganutnya (AhsanulKhaq, 2019; Muzadi dan Mutholingah, 2019; Sori, 2019). Nilai-nilai kebaikan inilah yang selalu ditekankan guru ketika mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti.

Mengedepankan Sikap Kebersamaan dan Toleransi Beragama

Interaksi yang dilakukan antara masyarakat Muslim dan Kristen dilakukan dari tingkatan atas sampai tingkatan bawah dan sudah menjadi suatu nilai kemasyarakatan yang dipegang oleh masyarakat Dukuh Purbo. Pembiasaan nilai-nilai keharmonisan dan kerukunan yang sudah menjadi suatu tradisi di masyarakat akan mengakar dari lingkup yang paling bawah yaitu pembiasaan sejak dini. Artinya, diperlukan sebuah pembiasaan dan pengajaran dari orang tua kepada anaknya agar kelak anaknya tetap mewarisi nilai-nilai yang menjadi ciri khas dari Dukuh Purbo. Setidaknya ada dua faktor yang bisa membuat hubungan yang harmonis antar umat beragama di Dukuh Purbo yaitu adanya sikap kesadaran diri, dalam hal ini sikap toleransi. Ini artinya, diperlukan peranan dari orang tua untuk mengajarkan sejak dini terkait penanaman sikap toleransi dan saling menghargai khususnya pada aspek keagamaan yang berbeda di Dukuh Purbo. Toleransi dapat ditanamkan sejak sedini mungkin dan penerapannya langsung dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini hubungan sosial bermasyarakat di Dukuh Purbo. Toleransi yang diajarkan sejak dini akan memberikan dampak yang positif kepada anak melalui imitasi atau peniruan dari sosok orang tua yang sudah menerapkan praktek toleransi di masyarakat (Allport, 2005; O'Connor, 2017).

Allport menjelaskan bahwa dalam interaksi sosial dapat membentuk perilaku yang sesuai dengan lingkungan sekitarnya akan terbentuk dari awal

melalui imitasi atau peniruan dari orang yang lebih dewasa atau tua, dalam hal ini orang tua dan masyarakat pada umumnya (Allport, 2005). Orang tua adalah guru yang pertama bagi anak sehingga akan dijadikan sosok ideal dan sempurna menurut anak. Segala tindak perilaku yang dilakukan orang tua kapanpun dan di manapun selama anak melihat akan dijadikan sebagai pertimbangan untuk bertindak (Haryono, Anggraini, dan Muntomimah, 2018). Oleh karena itu, peranan orang tua sangat menjadi vital dan sentral dalam proses penanaman perilaku yang baik untuk anak. Ketika anak mulai berinteraksi dengan dunia luar, dalam hal ini berteman dengan teman sebayanya dan anggota masyarakat lainnya maka akan bertindak sesuai dengan nilai-nilai sesuai dengan diajarkan dari rumah dan diimplementasikan ke masyarakat (Khoiruzzadi dan Casmimi, 2020). Anak Muslim tidak hanya bermain dengan anak Muslim saja, tetapi semuanya membaur sesuai dengan jumlah anak yang ada di dekat lingkungan rumah. Seperti anak Muslim yang rumahnya dekat dengan gereja Kristen Jawa maka teman bermainnya akan lebih banyak dengan yang beragama Kristen. Selama anak diajarkan tentang nilai-nilai toleransi dan tidak bertentangan dengan aturan agama yang dianutnya, maka anak akan merasa nyaman bermain bersama dan tidak melihat *background* agama yang dianutnya (Anggraini dan Putri, 2019; Khoiruzzadi, Barokah, dan Kamila, 2020). Di sisi lain, orang tua juga dituntut untuk menjelaskan sejak dini bahwa pertengkaran sesama teman itu merupakan perbuatan yang tidak baik.

Adanya aktivitas bermain bersama yang dilakukan anak-anak Dukuh Purbo seperti bermain bola yang biasa dilakukan anak laki-laki setelah pulang sekolah, ataupun mainan rumah-rumahan yang dilakukan anak perempuan bisa dijadikan stimulus untuk anak agar tidak anti terhadap anak yang berbeda agama

dengannya. Peranan orang tua di rumah, dan guru di sekolah menjadi penting agar anak selalu menanamkan sikap toleransi (Kurnia Y, 2018), saling menolong, dan saling menghargai antar umat beragama lain (Marzali, 2017), baik di lingkungan Dukuh Purbo maupun di luar Dukuh Purbo.

Stimulus atau rangsangan yang berupa membaur dan bermain bersama pada anak lain yang berbeda agama akan menjadi modal berharga untuk si anak tersebut jika sudah besar nanti. Pada dasarnya, anak yang masih duduk di bangku TK maupun SD merupakan masa pemberian informasi yang lebih mudah dijelaskan dan diterapkan dalam kehidupan. Piaget menjelaskan bahwa anak yang masih duduk di bangku TK masuk dalam tahapan perkembangan kognitif tahap praoperasional yang terjadi adalah peningkatan luar biasa dalam aktivitas representasi atau simbolis (Berk, 2012; Khoiruzzadi dan Prasetya, 2021). Sementara itu, untuk anak yang duduk di bangku SD sudah masuk dalam tahapan operasional konkret menandai suatu titik-balik besar dalam perkembangan kognitif. Pikiran jauh dari sekedar logika. Ia bersifat fleksibel dan lebih teratur dari sebelumnya. Anak-anak di tingkatan operasi-operasi berpikir konkret sanggup memahami dua aspek suatu persoalan secara serentak (Suparno, 2012). Di dalam interaksi-interaksi sosialnya, mereka memahami bukan hanya apa yang akan mereka katakan, tapi juga kebutuhan pendengarannya (Indrijati, 2016; Suyanto, 2019).

Selama bertahun-tahun anak belajar baik di rumah, sekolah, maupun dalam lingkungan bermainnya, anak-anak menerapkan skema-skema logis untuk lebih banyak tugas. Dalam proses ini, pemikiran mereka tampaknya mengalami perubahan kualitatif menuju suatu pemahaman komprehensif tentang prinsip-prinsip dasar pemikiran logis

(Berk, 2012). Berarti anak yang sudah membaur bermain bersama tanpa melihat agama yang dianut temannya dan tetap langgeng dalam pertemanannya, ini menjelaskan bahwa didikan dan arahan orang tua yang bisa mengarahkan dan menjelaskan bahwa pertemanan itu didasari atas dasar kebersamaan dan saling menyayangi satu sama lain, bukan untuk saling memusuhi (Stevahn, 2021). Hal ini jelas dilakukan secara turun temurun, maka sampai hari ini tidak ada konflik dalam masyarakat Dukuh Purbo dikarenakan faktor agama.

Pola Interaksi Dua Arah

Hubungan harmonis antar umat beragama di Dukuh Purbo adalah pola interaksi atau dialog baik tokoh masyarakat, tokoh pemuka agama, maupun masyarakat biasa. Dalam hubungan bermasyarakat antar umat beragama pasti akan terjadi adanya interaksi sosial yang merupakan manifestasi manusia sebagai makhluk sosial. Kaitannya dengan komunitas agama yang ada di Dukuh Purbo, interaksi sosial yang terjadi adalah hubungan sosial kemasyarakatan dalam rangka menjaga kerukunan di Dukuh Purbo seperti bekerjasama menjaga kebersihan lingkungan dan pada wilayah muamalah seperti transaksi jual beli. Oleh karena itu, untuk terjadinya interaksi sosial yang harmonis dan rukun diperlukan komunikasi dan dialog dua arah. Perlu ditegaskan kembali bahwa adanya komunikasi dan dialog dua arah dapat bersifat positif yaitu lahirnya kerjasama dan kerukunan antar umat beragama. Dan komunikasi yang bersifat negatif akan menghasilkan pertentangan atau konflik dan bahkan sama sekali tidak akan menghasilkan interaksi sosial (Maryani dan Nainggolan, 2019; Sari, 2017; Silviani, 2020). Artinya, diperlukan peranan dari tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk menjaga kestabilan

hubungan bermasyarakat antar umat beragama Islam dan Kristen di Dukuh Purbo.

Dialog atau interaksi dua arah dijadikan sebagai wahana refleksi bersama yang mempunyai daya kritis, baik bagi dimensi praktis maupun refleksi, baik dalam hidup keagamaan seseorang maupun kelompok (Ramli, 2019). Dengan semangat mencari kebenaran terus menerus, dialog antaragama mempunyai fungsi kritis ke dalam dan ke luar. Pada dasarnya, tujuan interaksi dua arah diarahkan kepada penciptaan kerukunan, pembinaan toleransi, membudayakan keterbukaan, mengembangkan rasa saling menghormati, saling mengerti, membina integrasi, berkoeksistensi di antara penganut berbagai agama dan sebagainya (d'Ambar, 1991; Hidayat, 2019). Selain itu, dialog bisa mencapai tujuan yang lebih penting dari ko-eksistensi, yaitu pro-eksistensi. Kalau dalam koeksistensi dialog hanya mengutamakan terciptanya toleransi sebagai satu-satunya tujuan, maka pro-eksistensi lebih dari sekedar toleransi, yaitu selain mencari dan mengumpulkan segala persamaan doktriner, tradisi, semangat dan sejarah, dialog juga berupaya mencari unsur-unsur yang meliputi perbedaan, bahkan yang menyimpan konflik sekalipun harus dinyatakan (Liliwari, 2017; Supratman dan Mahadian, 2018). Hal ini juga dilakukan masyarakat Dukuh Purbo yang tiap penganut agama memiliki tokoh agama yang disegani dan dianggap kompeten dalam urusan agama yang dianutnya. Peran dari tokoh agama di Dukuh Purbo jelas menjadi vital jika dalam prosesnya tidak mencapai kesepakatan bersama, khususnya dalam urusan-urusan yang bisa memunculkan konflik antar umat beragama.

Pada dasarnya, interaksi dua arah antar pemuka agama di Dukuh Purbo harus diakui sebagai suatu cara yang paling penting untuk membudayakan

hidup rukun dan harmonis. Agama hanya bisa dihayati baik dalam semangat dialog vertikal (antara individu dengan Tuhannya) maupun dialog horizontal (antara sesama manusia). Dialog vertikal akan membuahkan kehidupan yang suci, indah, dan jauh dari kesengsaraan. Sedangkan, dialog horizontal akan menciptakan ketertiban, keserasian, kedamaian, kerjasama dan sebagainya (Batson, Schoenrade, dan Ventis, 1993; Exline, 2013). Dengan disemangati sikap kebersamaan dan dari bentuk kerjasama yang telah dilakukan oleh masyarakat Dukuh Purbo sehingga bisa merajut kerukunan dan membentuk hubungan yang harmonis antar umat beragama. Tidak hanya urusan agama saja yang perlu didialogkan, tetapi kesepakatan dalam pendidikan yang jelas hanya sedikit saja pilihannya untuk menyekolahkan di sekolah formal, kesepakatan dalam urusan organisasi kemasyarakatan, dan kesepakatan kerjasama lainnya yang ditujukan pada kemajuan Dukuh Purbo.

SIMPULAN

Harmonisasi di Dukuh Purbo dapat dibagi menjadi tiga yaitu harmonisasi dalam hidup sosial bermasyarakat, harmonisasi dalam hal pendidikan, dan harmonisasi dalam momen sakral keagamaan. Harmonisasi dalam hidup sosial bermasyarakat dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan bersama seperti adanya kerjasama dalam kebersihan lingkungan dan ketertiban di Dukuh Purbo, hidup saling "satu rasa", kerjasama organisasi kemasyarakatan dalam hal ini karang taruna dan PKK, dan satu lokasi pemakaman yang sama. Harmonisasi di sektor pendidikan bisa dilihat dari pendidikan formal di Dukuh Purbo yang memberikan "jaminan" keamanan keimanan kepada siswa Muslim yang bersekolah di SD Kristen Purbo. Dan, yang terakhir harmonisasi dalam momen sakral keagamaan adalah

dengan saling menghargai peribadatan satu sama lain, seperti momen lebaran dan natalan yang saling mengundang untuk bertamu dan bersilaturahmi ke rumah yang merayakannya.

Hubungan harmonisasi yang terjalin di Dukuh Purbo setidaknya disebabkan dua faktor besar, yaitu *pertama*, adanya rasa kebersamaan saling memiliki dan sikap toleransi yang ditanamkan sejak sedini mungkin melalui peran orang tua di rumah, guru di sekolah, dan masyarakat di lingkungan masyarakat. Dan yang *kedua*, adalah adanya interaksi dua arah dan dialog baik itu yang urusannya keagamaan dalam hal ini peran tokoh pemuka agama, kegiatan kemasyarakatan dalam hal ini peran dari tokoh masyarakat atau kepala dusun Dukuh Purbo, dan tidak kalah penting adalah melibatkan masyarakat Dukuh Purbo dalam proses musyawarah untuk pencapaian mufakatnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada banyak pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Khususnya kepada kepala dusun Dukuh Purbo yang telah mengizinkan penulis untuk bisa mencari data dan mengeksplor tentang kehidupan bermasyarakat di Dukuh Purbo. Tidak lupa, penulis juga ucapkan banyak terima kasih kepada tokoh pemuka agama Islam dan pendakwah yang bertugas di Dukuh Purbo yang telah menjelaskan secara eksplisit tentang perkembangan keislaman di Dukuh Purbo. Dan terakhir, kepada kepala sekolah SD Kristen Purbo yang sekaligus sebagai ketua PKK di Dukuh Purbo, dan wanita yang berpengaruh di lingkungan internal kelompok masyarakat Kristen Dukuh Purbo yang telah banyak memberikan informasi tentang pendidikan formal, kegiatan beragama Kristen, dan hubungan sosial bermasyarakat di Dukuh Purbo.

DAFTAR ACUAN

- Ahmadi, A. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Alimi, M. Y. (2018). *Mediatisasi Agama Post-Truth dan Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: LKiS.
- Allport. (2005). *Personality: A psychological Interpretation*. New York: Henry, Holt and Company.
- Amin, M. (2018). *Melawan Terorisme dengan Iman*. Jakarta: Tim Penanggulangan Terorisme.
- Anggraini, W., & Putri, A. D. (2019). Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *JECED : Journal of Early Childhood Education*, 1(2), 104–114. <https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.466>
- Batson, C. D., Schoenrade, P. A., & Ventis, W. L. (1993). *Religion and The Individual*. New York: Oxford University.
- Berk, L. E. (2012). *Development Through The Lifespan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: UNJ Press.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design Pendekatan Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications.
- d'Ambar, S. (1991). *Life in Dialogue: Pathways to Inter-religious Dialogue and the Vision-Experience of the Isamic-Christian Silsilah Dialogue Movement*. Philipina: Silsilah Publication.
- Druckman, D. (2018). A Pioneer's Legacy: The Influence of Morton Deutsch. *Negotiation Journal*, 34, 121.
- Dzulfaroh, A. N. (2020, Maret 16). Indeks Kerukunan Umat Beragama 2019 Versi Kemenag: Papua Barat Tertinggi, Aceh Terendah. Diambil 16 Maret 2020, dari KOMPAS.com website: <https://www.kompas.com/tren/read/2019/12/15/191200965/indeks-kerukunan-umat-beragama-2019-versi-kemenag--papua-barat-tertinggi>
- Exline, J. J. (Ed.). (2013). Religious and spiritual struggles. Dalam *APA handbook of psychology, religion, and spirituality (Vol 1): Context, theory, and research* (hlm. 459–475). Washington, DC, US: American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/14045-025>
- Fathullah, A. (2020). Pendidikan Kerukunan sebagai Sarana Mewujudkan Harmonisasi Kehidupan Beragama (Studi Normatif Praksis pada Agama-agama di Kalimantan Selatan). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.18592/jt>
- Firdaus, M. A. (2014). Eksistensi FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Kontekstualita*, 29(1), 63–84.
- Haryono, S. E., Anggraini, H., & Muntomimah, S. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(1), 1–10.

- Hidayat, K. (2019). *Agama untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Horton, P. B., & Hunt, C. L. (2006). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, J. T. (2019). *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UMM Press.
- Indrijati, H. (2016). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Ismail, N. (2016). *Perubahan Sosial-Budaya Komunitas: Agama Dam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Jamaludin, J., & Nuruddin, N. (2022). Relasi Sosial Minoritas Muslim di Kalangan Mayoritas Kristen di Dusun Nggeru Kopa Desa Palama Kec. Donggo Kab. Bima. *Jurnal Pendidik Indonesia (JPIn)*, 5(1), 146–159. <https://doi.org/10.47165/jpin.v5i1.208>
- Jurdi, S. (2018). *Sosiologi Nusantara: Memahami Sosiologi Integralistik*. Jakarta: Kencana.
- Khoiruzzadi, M., Barokah, M., & Kamila, A. (2020). Upaya Guru dalam Memaksimalkan Perkembangan Kognitif, Sosial dan Motorik Anak Usia Dini. *JECED : Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 40–51. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.561>
- Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. (2021). Perkembangan Kognitif dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan: *Madaniyah*, 11(1), 1–14.
- Khoiruzzadi, M., Tresnani, L. D., & Khairunisa, N. F. (2022). Dualisme Pengetahuan Agama: Dinamika Religiusitas Siswa Muslim di SD Kristen Purbo. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 19(1), 41–63. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v19i1.5318>
- Kurnia Y, Y. (2018). Toleransi Antar Agama dan Antar Etnis di Desa Mamahak Teboq Kalimantan Timur. *Palita: Journal of Social-Religion Research*, 3(2), 165–180. <https://doi.org/10.24256/pal.v3i2.56>
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Prenada Media.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Marzali, A. (2017). Agama dan Kebudayaan. *Umbara*, 1(1). <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9604>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Muzadi, A., & Mutholingah, S. (2019). Integrasi Pendidikan Berwawasan Lingkungan Hidup (Green School) Melalui Pembelajaran PAI di Sekolah. *Ta`Limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 53–71. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v8i2.292>
- Nazmudin. (2017). Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*. 1(1), 23-39.
- Niam, S. N. S., & Nurhayati, A. (2021). "Cangkru'an" dan Harmonisasi Kehidupan Umat Beragama. *Harmoni*, 20(2), 293–316. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i2.451>
- O'Connor, A. (2017). *An Analysis of Gordon Allport's The Nature of Prejudice*. London: Macat Library. <https://doi.org/10.4324/9781912282401>

- Pamungkas, C. (2014). Toleransi Beragama dalam Praktik Sosial: Studi Kasus Hubungan Mayoritas dan Minoritas Agama di Kabupaten Buleleng. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(2), 285–316. <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.285-316>
- Rakhmat, J. (2021). *Psikologi Agama*. Bandung: Mizan Publishing.
- Ramli. (2019). Moderasi Beragama bagi Minoritas Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makasar. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 12(2), 135–162. <https://doi.org/10.35905/kur.v12i2.1219>
- Ritzer, G. (2018). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Rosyad, R., Mubarak, M. F. Z., Rahman, M. T., & Huriani, Y. (2021). *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial*. Bandung: Penerbit Lekkas.
- Sari, A. A. (2017). *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Silviani, I. (2020). *Komunikasi Organisasi*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Sori, S. (2019). *Analisis terhadap Agama*. Jakarta: PT Pustaka Rizki Putra.
- Stevahn, L. (2021). The Legacy of Morton Deutsch: Theories of Cooperation, Conflict, and Justice. Dalam *Pioneering Perspectives in Cooperative Learning*. Britania Raya: Routledge.
- Sulanam. (2018). Persepsi Minoritas Muslim terhadap Model Kerukunan dalam Membangun Harmoni Sosial. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 2(1), 160–168.
- Suparno, P. (2012). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Supratman, L. P., & Mahadian, A. B. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suyanto, P. D. B. (2019). *Sosiologi Anak*. Jakarta: Kencana.
- Syaini, A. (2017). *Sosiologi Skematika: Teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Umi Sumbulah dan Nurjanah. (2017). *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama (II)*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Wahyuni, A. N., & Akmal, A. (2021). Harmonisasi Antar Umat Beragama. *Journal of Civic Education*, 4(3), 279–286. <https://doi.org/10.24036/jce.v4i3.622>
- Walgito, B. (2018). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Wirata, I. W. (2018). Harmonisasi Antar Umat Beragama di Lombok. *PANGKAJA: Jurnal Agama Hindu*, 21(1). <https://doi.org/10.25078/pkj.v21i1.545>
- Wulansari, D. (2019). *Sosiologi (Konsep dan Teori)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Yamin, M., & Aulia, V. (2017). *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media.
- Zadugisti, E. (2021). The Dynamics of Religiosity among Members of Muslim Minority in Purbo Jolotigo Talun of Pekalongan Central Java. *Jurnal Penelitian*, 89–108. <https://doi.org/10.28918/jupe.v18i1.3797>